



KEMENTERIAN KESEHATAN RI
POLTEKKES KEMENKES MALUKU

BUKU PANDUAN POLA ASUH ANAK UMUR 6 – 12 TAHUN

Dilengkapi
komik bergam-
bar dengan logat
dan bahasa
Ambon



Rita Rena Pudyastuti
Kariyadi

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU PANDUAN
POLA ASUH ANAK UMUR 6 – 12 TAHUN

Rita Rena Pudyastuti
Kariyadi
Zulfikar Peluw

Penerbit Buku Poltekkes Kemenkes Maluku

Buku Panduan Pola Asuh Anak Umur 6 – 12 Tahun

**Rita Rena Pudyastuti
Karyadi
Zulfikar Peluw**

Desain Cover :
Idris Fajrin Ambon

Sumber :
<http://repo.poltekkes-maluku.ac.id>

Tata Letak :
Deby Nur Fajni, S.Gz.

Ukuran :
vii, 35 hlm, Ukuran: 14.8 x 21 cm

ISBN :

Cetakan Pertama :

Nopember 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Penerbit Buku Poltekkes Kemenkes Maluku
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT BUKU POLTEKKES KEMENKES MALUKU

Jl.Laksdya Leo Wattimena, Negeri Lama, Ambon

Telp/Faks: (0911) 362943

Website: [www. https://www.poltekkes-maluku.ac.id/](http://www.poltekkes-maluku.ac.id/)

E-mail: direktorat@poltekkes-maluku.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Buku Panduan Pola Asuh Anak Umur 6 – 12 tahun, yang dilengkapi dengan Komik bergambar dengan menggunakan logat dan bahasa Ambon dengan baik. Buku panduan Pola Asuh ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dan petunjuk secara umum bagi para orang yang memiliki anak umur 6 tahun – 12 tahun dan juga para guru Sekolah Dasar dalam mendidik, membimbing dan mengajar anak-anak sehingga pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik dapat berubah dengan baik dan benar.

Buku Panduan Pola Asuh yang dilengkapi dengan Komik bergambar dengan menggunakan logat dan bahasa Ambon ini belum sempurna perlu waktu dan pemikiran yang mendalam, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak akan sangat bermanfaat guna penyempurnaan dimasa mendatang.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan dan penyempurnaan buku ini, terutama kepada :

1. Hairudin Rasako, SKM, M.Kes., selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku yang telah memberikan ijin untuk menyusun buku Panduan Pola Asuh Anak Umur 6- 12 tahun ini.

2. Ns. Cut Mutia Tatisina, S.Kep, M.Kep., selaku Kepala Unit PPM Poltekkes Kemenkes Maluku yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penyusunan Buku Pedoman Pola Asuh Anak umur 6- 12 tahun.
3. Rony Latuminasse, S. Pd., M.Kes., selaku Ketua Prodi Keperawatan Ambon yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penyusunan Buku Pedoman Pola Asuh Anak Umur 6- 12 tahun.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Ambon, Nopember 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
I. Satu Visi, Satu Hati.....	3
II. Membangun Hubungan.....	6
III. Benar Tanpa Pengawasan.....	10
IV. Pola Pengasuhan.....	14
V. Melatih Tanggung Jawab.....	18
VI. Membangun Ketaatan.....	22
VII. Berani Disiplin.....	27
VIII. Identitas Keluarga.....	34
Daftar Pustaka	

PANDUAN POLA ASUH ANAK UMUR 6 TAHUN – 12 TAHUN

**Dilengkapi cerita pendek komik bergambar
bahasa Ambon**

Buku pedoman pola asuh anak bertujuan melatih orang tua mendidik anak. Ini adalah salah satu buku untuk melengkapi setiap pasang orang tua untuk tahu bagaimana mendidik anak-anak dari umur 6-12 tahun. Anak adalah hadiah Allah yang diberikan pada sebuah pernikahan. Tetapi apa jadinya anak di kemudian hari sangat tergantung kepada kedua orang tuanya. Buku ini akan menjelaskan tentang tema-tema cara mendidik anak yang baik:

1. Satu Visi, Satu Hati
2. Membangun Hubungan
3. Benar tanpa pengawasan
4. Pola pengasuhan
5. Melatih tanggung jawab
6. Membangun ketaatan
7. Berani disiplin
8. Identitas keluarga

I. SATU VISI SATU HATI

Anak yang dikaruniakan Allah dalam sebuah keluarga tertentu merupakan bagian dari rencana-Nya yang khusus. Allah telah menempatkan anak-anak di bawah bimbingan orang tua sebanyak 1/3 dari waktu hidup mereka. Hati yang mau belajar adalah awal keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, Sebenarnya anak tidak sulit untuk diajar dan berbuah sesuai dengan harapan orang tua. Kuncinya adalah orang tua harus mengerti standar pendidikan dan memberi waktu secara konsisten untuk mentransferkan standar tersebut kepada anak melalui didikan dan teladan. Tetapi semuanya diawali jika suami dan istri memiliki satu visi dan satu misi dalam mendidik anak.

***“HADIAH TERBESAR YANG PALING DINIKMATI
SEORANG ANAK ADALAH AYAH MENGASIHI IBU
DAN IBU MENGHORMATI AYAH”***

CONTOH:

1. Apakah anak anda pernah berkata papa sayang mama dan mama sayang papa?
2. Apakah anda sering berduaan dengan pasangan anda, misalnya makan malam bersama, piknik atau jalan-jalan berdua?
3. Apakah anda sering merasa didukung oleh pasangan anda dalam mendidik dan mendisiplin anak ?
4. Apakah anda merasa dihargai pasangan anda di depan anak-anak?
5. Apakah anda sering menunjukkan perbedaan pendapat ketika memberikan hukuman atau anak meminta sesuatu?

6. Apakah anda sering memeluk atau menunjukkan kasih kepada pasangan anda di depan anak-anak?

“HUBUNGAN SUAMI-ISTRI YANG INDAH MERUPAKAN LANGKAH AWAL YANG MENENTUKAN KEBERHASILAN DALAM MENDIDIK ANAK”

Isi Komik:

Dialog tentang perilaku mama papa di depan anak:

- a. Cara memanggil pasangan
- b. Saling mendukung bila memberi didikan pada anak
- c. Orang tua mesra di depan anak
- d. Selalu kompak memberi hukuman atau meminta sesuatu



II. MEMBANGUN HUBUNGAN

Orang tua harus belajar mendidik anak dengan kekuatan hubungan pernikahan mereka, di mana mereka perlu membangun kesatuan hati sebagai suami istri. Selain itu, keberhasilan dalam mendidik anak juga tergantung pada kemampuan orang tua membangun hubungan dengan anak. Sebab di mana tidak ada hubungan (komunikasi), di situ keabnormalan akan masuk. Banyak anak bermasalah bukan disebabkan kurang gizi makanan, pendidikan atau fasilitas tetapi karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak. Ketika orang tua tidak memiliki prioritas untuk membangun hubungan dengan anak, anak akan merasa orang tua terlalu sibuk untuk mereka sendiri. Jika orang tua tidak menggunakan kekuatan otoritasnya sejak dini dan sangat longgar dalam aturan dengan alasan mengasihi anak, orang tua tersebut adalah orang tua permisif. Akibatnya anak bertumbuh menjadi pribadi yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua.

“KETIKA ANAK MASIH KECIL, DIDIKLAH ANAK ANDA DENGAN PENGARUH OTORITAS, KETIKA MULAI DEWASA DIDIKLAH DENGAN PENGARUH HUBUNGAN”

Tanpa hubungan yang baik dengan anak, instruksi dan nasehat yang disampaikan oleh orang tua terkadang sulit diterima dengan baik oleh anak. Komunikasi yang jujur dan terbuka merupakan faktor penting untuk mendidik anak-anak kita dalam usia sekolah dasar. Semua didikan dan arahan dari orang tua hanya efektif diterima oleh anak jika mereka mempercayai orang tua mereka. Ketika orang tua menghukum anaknya tanpa menjelaskan mengapa ia dihukum,

Maka anaknya akan mengeraskan hatinya karena menyimpan kemarahan karena mereka diperlakukan tidak adil. Ia akan melihat ayahnya seorang yang otoriter. Ketika orang tua tidak menepati apa yang ia janjikan, anak akan terluka hatinya dan kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya.

Dalam setiap konflik yang terjadi, orang tua sering merasa diri benar dan tidak bersedia meminta maaf bila salah. Ketika orang tua menolak untuk minta maaf, anak bereaksi terhadap kesombongan orang tuanya dan anak akan kehilangan kepercayaan terhadap kepemimpinan orang tuanya. Melakukan kesalahan dan gagal sesuatu yang perlu diterima sebagai bagian dari pada proses pembelajaran untuk dewasa nanti, orang tua yang perfeksionis akan membuat anak menjadi takut untuk menceritakan kesalahan kegagalan mereka kepada orang tua. Karena mereka sudah mempunyai kesan bahwa orang tua akan marah dan tidak dapat menerima mereka apa adanya, Emosi atau perasaan adalah bagian hidup kita dan sesuatu yang sangat penting dalam jiwa manusia. Anak sering tertolak karena perasaan hati mereka tidak didengar dan diterima seutuhnya oleh orang tua. Orang tua sering membereskan masalah yang dihadapi anak dalam dunia mereka dengan logika orang tua tanpa memiliki kepekaan terhadap perasaan hati mereka,

“MENDENGAR DAN MENERIMA PERSAAN ANAK TANPA MENGHAKIMI AKAN MEMBERI KELEGAAN PADA HATI ANAK KETIKA IA MENGHADAPI MASALAH”

Orang tua seharusnya menyadari bahwa gambar diri anak sangat ditentukan oleh kata-kata yang diucapkan mereka, tentu mereka akan lebih banyak membangun daripada meruntuhkan dan

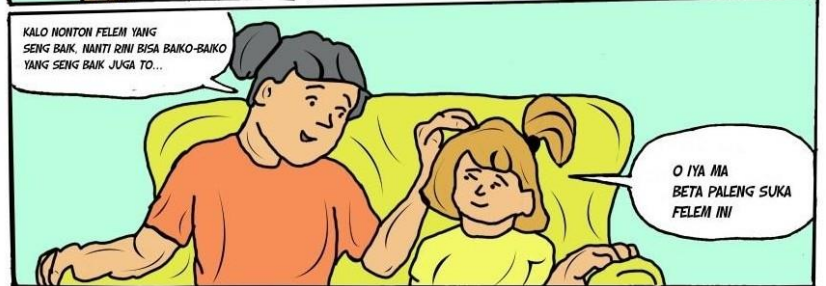
anak akan bertumbuh dengan gambar diri/citra diri yang sehat. Cara efektif untuk meneguhkan anak adalah dengan mempergunakan pujian diskriptif.

Contoh:

1. Arif, mama perhatikan engkau bekerja keras merapikan kamarmu.
2. Senang sekali mama masuk ke dalam kamar yang rapi ini, ibu jadi betah nih.
3. Arif kamu memang anak yang bertanggung jawab!
4. Arif apakah kamu kecewa dengan mama?
5. Apakah saya tidak menjadi contoh yang baik?
6. Maafkan mama ya nak. Tadi mama salah telah menuduh kamu.

Isi Komik:

- a. Memuji anak bila melakukan yang benar.
- b. Menanyakan kondisi setiap hari pada anak.
- c. Contoh yang baik dan tidak baik.
- d. Minta maaf di depan anak.



III. BENAR TANPA PENGAWASAN

Jika anda berada di tempat umum seperti mall, pasar, toko dll, dan menyaksikan anak-anak yang ada bersama keluarga mereka, anda akan dapat mengetahui kondisi hati anak-anak dengan melihat kelakuan mereka, anda akan dapat mengetahui kondisi hati anak-anak dengan melihat kelakuan mereka. Karena setiap perbuatan lahir dari hati. Hati anak dapat dipenuhi oleh berbagai hal yang mereka lihat dan alami, baik dari lingkungan maupun dari orang tua mereka, baik yang buruk maupun yang baik. Mereka dapat bertumbuh menjadi anak yang egois dan memberontak atau anak yang bersih dan jujur kelakuannya.

Ada bahaya yang mengancam anak-anak kita misalnya bahaya media terhadap anak. Kemajuan teknologi dan media adalah anugerah Tuhan. Bila dipakai oleh orang – orang yang mau belajar untuk mengetahui efek baik dan buruknya media, karena bila media digunakan tidak bijak akan menghancurkan manusia melalui orang orang yang tidak bijak.

Beberapa pertanyaan yang perlu dipikirkan oleh orang tua jika membiarkan anaknya menonton Televisi, mengakses internet dengan berbagai channel dan informasi yang dengan mudah didapatkan pada era digital sekarang ini.

1. Apakah orang tua membiarkan anak melihat kejahatan seperti kekerasan sembari menikmati hiburan?
2. Apakah orang tua menurunkan pertahanan anak mereka terhadap kejahatan melalui tontonan televise dan Youtube?
3. Apakah orang tua membuka pintu secara terus menerus kepada

anaknya menuju system dunia beserta konsep-konsep yang salah?

4. Apakah tontonan Youtube dan televisi memadamkan hati nurani anak dengan memperkenalkan standar moral yang rendah?
5. Apakah orang tua membuat anaknya berhubungan dengan orang jahat yang dalam keadaan normal tidak mungkin anda diijinkan masuk rumah?
6. Apakah tontonan televisi dan Youtube menghabiskan sumber daya anak yang paling berharga, yaitu waktu?

Pengaruh terbesar kehidupan anak seharusnya datang dari orang tua, bukan dari teman-teman pergaulannya atau media. Ketika orang tua melakukan tanggung jawab mendidik anak dalam kebenaran maka anak tidak akan menyimpang dari jalan kebenaran yang sudah diajarkan oleh orang tuanya ketika besar. Yang penting adalah orang tua harus berulang-ulang menanamkan kebenaran dalam hati anak sehingga memiliki hati yang benar. Akibatnya ia akan memiliki perilaku yang baik di mana perilaku ini lahir dari hatinya. Tujuan dari mendidik anak adalah anak dapat menunjukkan perilaku benar dan perbuatan yang benar sekalipun orang tua tidak ada di samping mereka. Itulah yang disebut BENAR TANPA PENGAWASAN.

Isi Komik:

- a. Orang tua harus selalu mendampingi anak pada waktu nonton TV atau bermain gadget.
- b. Beri contoh yang baik waktu memilih *channel* TV atau Youtube.
- c. Menegur anak dengan kasih bila anak salah, tidak perlu

mengeluarkan kata – kata yang menyakitkan anak dan menyebabkan kepahitan pada diri anak.



I.V POLA PENGASUHAN

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sangat tergantung kepada cara atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anak, karena tidak semua pola asuh itu akan menghasilkan anak yang berperilaku baik. Orang tua biasanya mewarisi pola pengasuhan tersebut dari orang tuanya. Dengan mengenali pola pengasuhan yang diterapkan sekarang, akan membantu orang tua untuk menemukan dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat sehingga anak-anak akan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.

Selain warisan pola yang diterima dari orang tua, ada beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi pola pengasuhan diantaranya temperamen seseorang. Tuntutan nilai-nilai masyarakat serta harapan-harapan sebagai orang tua. Keseluruhan faktor-faktor tersebut akan menentukan pola asuh yang unik untuk setiap orang tua.

Faktor-faktor yang menentukan Pengasuhan adalah:

1. Faktor Tuntunan dan Disiplin, faktor ini dapat merupakan sikap atau tindakan orang tua yang berhubungan dengan masalah aturan, standa/ukuran tertentu serta fungsi pengawasan.
2. Faktor Penerimaan atau Cinta kasih, ini merupakan sikap atau tindakan orang tua untuk melihat kebutuhan anak dan memenuhinya, membuka jalur komunikasi dua arah, mendorong serta membangun karakternya.

Bila 2 faktor di atas tidak dilakukan orang tua dengan benar akan mengakibatkan (orang tua tidak bijak):

- a. Anak sulit untuk membangun hubungan atau berkomunikasi
- b. Anak memiliki gambaran diri yang rusak
- c. Anak kurang berani mengambil inisiatif
- d. Anak kurang mandiri dan tergantung pada otoritas
- e. Anak bersikap pemberontak dan agresif
- f. Anak bertumbuh menjadi pribadi yang egois
- g. Anak tidak mandiri dan tidak mau mengambil tanggung jawab
- h. Anak mudah untuk memanipulasi peraturan
- i. Anak tidak mampu menguasai diri atau keinginan
- j. Anak cenderung mengatur dan tidak menghargai orang tua.
- k. Anak merasa dirinya tidak berharga
- l. Anak memiliki rasa tidak aman
- m. Anak batinnya terluka dan memberontak
- n. Anak memiliki motivasi berprestasi rendah

Bila 2 faktor di atas dilakukan orang tua dengan benar akan mengakibatkan (orang tua bijak):

- a. Anak memiliki gambar diri yang baik.
- b. Anak bertanggungjawab dan mampu untuk menguasai diri.
- c. Anak tidak merasa sakit hati tatkala didisiplinkan.
- d. Anak tidak mudah goyah dalam situasi yang sulit.
- e. Anak memiliki komunikasi yang sehat.
- f. Anak menghargai otoritas dan mau meneladani orang tua.
- g. Anak berpotensi untuk berprestasi dalam akademik.

Cara membangun pola pengasuhan yang sehat berdasarkan komitmen dan kemauan yang kuat yaitu:

- a. Perlu keseimbangan dalam menerapkan disiplin dan kasih sayang pada anak.
- b. Belajar dari pasangan kita untuk lebih tegas atau lebih lembut.
- c. Perubahan merupakan sebuah proses, jadi jangan berhenti.
- d. Bagikan pada anak-anak, bahwa orang tua juga memiliki kelemahan.
- e. Minta maaf dengan tujuan untuk pemulihan hubungan.
- f. Hargai setiap anak sebagai pribadi yang berharga.

Isi Komik:

- a. Orang tua harus memahami perasaan anak
- b. Mendorong anak tetap jujur dan mau menceritakan masalahnya
- c. Membangkitkan semangat anak
- d. Teladan orang tua yang tegas tapi penuh kasih



CEL... OSE DIMANA ?
WE MARI KATONG
BARMAENG DOLO

SABAR BETA BAGANTI DOLO.
BARANG BETA BARU
PULANG SKOLAH



BCTASEI<iMAVO!
LAPNIQJ/BN/NIG
ADAAIIA-NIAUANG
BAMAKI DISANA

SE BAMA BOLA E..
KATONG AMENG BOLA
DENG TAMING-TAMING
DI LAPANGAN DO



SE BILANG SAPA
ANA-ANA TUKANG BAMAKI P...
SE SENG BOLEH BAGITU..
DONG ADA NAMA TO.



BCTASDIG SI/KA SLAH<;DONG
PIM<;NAA11. BMAIG KAW /JLTON<;
MAE11G8GU B//I BETA SENG.SUH
W TAP/ ^{100j}IAS/HS.UH BETA 11IIVS
BAIIV BETA-.. MAJq &A/IV
/JOI<i<iCRTAK BLAK<;MAUPUJI
BETA. BETA SEIG SI/KA E ..



MAMA SU DENGAR KAMOI<i-PM(<;
STORY TU. KAMONG SNIQ(AITV
BAGUS KA > ^{100j}RU SM/ LA MAAM IIVK.IN,
SENG BAGUS KALO BIIIIIG ABIS MASAUH
DENG BAKU PURU..

KALO BAGITU KATONG
PUKUL DONG SAJA. BETA
JUA IYO MARAH KALAO BAGITU

IYO MARI KATONG PI CARI
DIA ITU. MANUSIA TARTAU ATORANG
TU...



TAPI Aloi. ^{100j}DALEK<SIKING
BETA H. ^{100j}PAIK E. ^{100j}MAKUM DONG
YANG LENG JAGE<SISIA
BETA IIA ^{100j}PAIS KALO PURU DONG

#YONC* IIVBIA<M<ARAKASIKIPOI,BCW<;
,MJJ<;B'PMI,DI<;WWWJISMDU110H#HC<SIJUIE
/IAJIn- YAHCUITOBV<NIVV
DEJKIWA <IU'U.NA
S*!<YAAI4-M<.....,ca.eVDJl<;B<Jca.Ill/DON<;
WJ(GIWIN<;MJ/S



O IYO TANTE CELO..
BETA PIKR KATONG JANG KALAH DENG
DONG TO..

Pa _____ /fAhIn/ATONGBAWWN<iCI/IIIP<..
PIN<X,IIIIUMAHJIAT*11-
III Q.PNI/IAS/H rAV O/Sk-OIA- ^{100j}ball:
JMG KIIIIJIIJAJAR IIRISPM 7C.HJ;MA

V. MELATIH TANGGUNG JAWAB

Anak membutuhkan batasan atau aturan karena ada keinginan yang sangat kuat dalam tubuh anak untuk senantiasa dipenuhi keinginan hatinya. Akibatnya anak lahir dengan kecenderungan *self-centered* atau berpusat pada diri sendiri. Masalah terbesar diri anak adalah tidak mampu menguasai keinginannya, namun dapat dididik untuk belajar menguasai dirinya. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk melakukan yang benar sekalipun perasaannya tidak menghendaknya. Penguasaan diri adalah unsur yang utama yang perlu dikembangkan dalam diri anak sejak dini. karena penguasaan diri dapat menolong anak untuk menunjukkan kebaikan, kelembutan, untuk mentaati orang tua, untuk berbicara dan mengontrol emosi yang negatif, untuk konsentrasi dan duduk tenang.

Anak yang terbiasa dipenuhi keinginannya seketika itu juga saat ia meminta, akan membuat anak merasa tidak perlu belajar menunggu. Ia akan bertumbuh menjadi anak yang egois. Kebebasan yang lebih besar hanya diberikan kepada anak jika ia sudah dapat menunjukkan tanggungjawab terhadap kebebasan yang diberikan sebelumnya. Mengijinkan anak yang berusia 6 tahun memiliki kebebasan yang seharusnya hanya diberikan kepada anak usia 9 tahun adalah melanggar prinsip ini. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang permisif dengan dalih mengasihi anak. Akibatnya akan timbul konflik yang tidak perlu dan kebingungan pada anak jika kebebasan yang diberikan ditarik kembali.

“TANGGUNG JAWAB: MENGETAHUI DAN MELAKUKAN APA YANG ORANG LAIN HARAPKAN DARI SAYA”

Contoh aturan dirumah:

1. Aturan bangun pagi/tidur malam:
 - a. Berdoa.
 - b. Bereskan ranjang.
 - c. Gosok gigi.
2. Aturan makan:
 - a. Cuci tangan dan doa sebelum makan.
 - b. Siapkan sendok, piring, dan garpu.
 - c. Duduk rapi.
 - d. Mengambil makanan harus minta ijin.
 - e. Memungut nasi yang jatuh sendiri.
 - f. Menggunakan sendok garpu bukan tangan.
 - g. Mengambil secukupnya.
 - h. Selesai makan berdoa dan taruh piring sendok di tempatnya.
 - i. Mempersilahkan papa yang duluan mengambil makanan.
3. Aturan mandi
 - a. Letakkan pakaian kotor di ember cucian.
 - b. Matikan lampu setelah selesai mandi.
 - c. Letakkan handuk di tempat gantungan.
4. Aturan main
 - a. Bereskan mainan setelah selesai jam main.
 - b. Main komputer bergantian.
 - c. Menonton TV/VCD harus minta ijin.
 - d. Belajar dulu, baru boleh nonton.
 - e. Naik sepeda tidak boleh keluar di jalan utama.

- f. Melihat jam pulang bila bermain
- 5. Aturan jika ada tamu datang
 - a. Memberi salam.
 - b. Tidak berteriak-teriak jika bermain.
 - c. Tidak memotong pembicaraan.

***“JANGAN LUPA MEMUJI ANAK JIKA IA MENUNJUKKAN
SIKAP TANGGUNG JAWAB”***

Isi Komik:

- a. Tentang tanggung jawab yang diberikan orang tua.
- b. Kejujuran anak.
- c. Selalu mengingatkan kesepakatan dan aturan.
- d. Anak berani minta maaf kalau melakukan kesalahan.



VI. MEMBANGUN KETAATAN

Ketaatan adalah karakter utama yang diperlukan dalam diri anak agar ia dapat secara maksimal mencapai cita-cita dalam hidupnya. Adalah tanggung jawab orang tua untuk membangun karakter ketaatan ini dalam diri anak, karena anak lahir kecenderungan tidak mau diatur. Ketika anak masih kecil, mereka menunjukkan sikap menghargai pada otoritas melalui ketaatan. Ketika usianya semakin bertambah, ketaatan untuk menundukkan diri pada orang tua, bukan sekedar aturan atau terpaksa. Ketaatan tidak hanya melindungi anak dari hal-hal buruk yang dapat terjadi dalam hidupnya, tetapi juga kunci untuk anak dapat sepenuhnya melakukan apa yang orang tua harapkan atau ajarkan.

***“JIKA ANDA SUNGGUH MENGASIHI ANAK ANDA,
DIDIKLAH MEREKA, MAKA ANDA DAN ANAK ANDA
AKAN MENERIMA BERKAT”***

Apabila anak tidak taat, semua usaha orang tua dalam mendidik anak akan menjadi tidak maksimal bahkan bisa gagal. Semakin dini kita melihat betapa pentingnya ketaatan, semakin dini kita melihat betapa pentingnya ketaatan, semakin kita termotivasi untuk mengajarkannya pada anak-anak kita. Kuncinya adalah apakah orang tua memiliki standar yang jelas untuk diajarkan kepada anak. Mengajarkan ketaatan dengan cara yang salah akan menghasilkan ketaatan yang palsu maupun pemberontakan tersembunyi dalam hati anak. Tujuannya supaya ketaatan itu bukan sekedar harus tetapi dapat lahir dari hati anak. Melatih anak taat membutuhkan usaha yang berulang-ulang dan dalam situasi non-konflik.

**“TAAT ARTINYA DENGAN SEGERA DAN SENANG HATI
MELAKUKAN PERINTAH DARI ORANG YANG
BERTANGGUNGJAWAB ATAS KITA”**

Orang tua yang berharap banyak dalam hal ketaatan anak, akan juga mendapat banyak, sebaliknya orang tua yang berharap sedikit akan mendapat sedikit. Anak yang susah diwarnai ketaatan perlu diajarkan untuk mengajukan banding jika ia merasa instruksi orang tuanya tidak tepat untuk ia taati segera, karena orang tua dapat berbuat kesalahan, misalnya memberi instruksi tanpa memperhitungkan kondisi dan situasi anak. Anak tidak merasa aman jika tidak ada aturan yang jelas mengarahkan hidup mereka dan melindungi mereka dari hal-hal yang jahat. Anak juga sulit jika aturan tidak jelas untuk mereka. Contoh: aturan dan batasan dalam diri anak akan menolong mereka menguasai diri/menahan diri dan melihat orang lain juga berharga. Orang tua dapat menanamkan kebenaran dalam hati anak sejauh kebenaran yang mereka hidupi/jalankan.

MENGAPA ANAK SULIT TAAT?

A. Faktor Orang tua

1. Orang tua yang permisif sehingga anak diberi terlalu banyak kebebasan. Anak boleh memilih apa yang ia inginkan. Kurang adanya aturan atau batasan terhadap diri anak baik di rumah maupun di luar rumah,
2. Orang tua yang otoriter sehingga anak taat karena takut bukan karena mengerti prinsip ketaatan.
3. Orang tua yang *over-protektif* sehingga ketika anak mulai besar, ia memilih untuk melakukan menurut caranya.

4. Ayah dan ibu berbeda dalam standard (standard ganda) ketika mendidik anak.

B. Faktor Anak

1. Anak tidak mendapat perhatian dan kasih yang cukup. Orang tua terlalu sibuk untuk membangun hubungan dengan anak dan untuk menjawab kebutuhan emosinya
2. Anak menyimpan luka, kekecewaan, kepahitan atau kemarahan dalam hatinya

C. Faktor Lingkungan

1. Pergaulan
2. Media

MEMULIHKAN ANAK YANG MEMBERONTAKATAU SULIT TAAT:

- A. Suami istri harus sehati dalam mendidik anak.
- B. Membina hubungan dengan anak kita agar mereka belajar untuk menerima kita sebagai otoritas yang mengasihi, melindungi dan bertanggungjawab dalam hidupnya.
- C. Jangan takut konflik. Setiap anak memiliki keinginan sendiri, ketika keinginan anak berbenturan dengan keinginan orang tua, terjadilah konflik.
- D. Orang tua jangan menghindari konflik, tetapi melihat konflik sebagai kesempatan supaya anak berubah, kesempatan untuk melatih anak belajar menahan diri, taat pada perintah orang tua.

Contoh:

Cara yang salah dalam menghadapi konflik dengan anak yang tidak taat dapat berupa: menyogok, ancaman, manipulasi perasaan anak, mengalihkan perhatian dan pembohong,

Cara yang benar adalah: orang tua harus menggunakan otoritasnya dan memberi konsekuensi/hukuman supaya anak memilih untuk taat melaksanakan kehendak orang tua dari pada tetap terus memberontak. Orang tua harus sungguh-sungguh membereskan masalah pemberontakan anak karena tidak taat.

Isi Komik:

- a. Harus mengetahui rahasia anak-anak tentang kebiasaan, hobby pada waktu nonton TV dan Youtube.
- b. Membimbing anak untuk bertidak jujur.
- c. Orang tua harus memaafkan kenakalan anak-anak.
- d. Pelukan merupakan obat yang mujarab untuk mencairkan suasana hati orang tua dan anak.



NYONG DENG NONA
MARI BAPA MO BIKARA SADIKI
PAR DONG DUA DOLO

IYA BAPA



KARONG DUA TU SU BASAR.
JADI SU TAU MANA YANG
BAE DENG YANG SENG BAE TO ?
JADI JANG KO-KO
TAMANG-TAMANG
YANG SENG BAE,
ITU SENG BOLE



IYO ANA E.. BETA SENG MAU LIA SE
BAIKO-BAIKO TAMANG.. KAO BAE YANG
SENG APA-APA, TAPI KALO YANG SENG
BAE.. ITU SENG BOLE

MAMA, TAPI PALENG SUSAH E..
BETA JUA TERPENGARUH DENG
DONG, BAGEMANA E MA ?



NONA... BAPA DENG MAMA KAH SU A.JAD
KASI INGA DENG KASI ASEH, TTNu51/0
KATONG PUNG KÉLU-AINISEH-3PE//IWI
BIKIN SUSAH ORAM UEm. POK-OkiIYA
KALO NONA DENG W01<IMJ.MAS,U./J,
KATONG MUSTI BAH MULLPW/BI<A/I,
AKANG BAE-BAE



IYA... NYONG NONA KALO ADA
TATUMBU MASALAH, CARITA SAJA PAR
MAMA DENG BAPA



TAPI... BETA TAKOTANG DAPA MADAH E
KALO BETA JUJUR PAR MAMA
DENG BAPA..

AMA-ANA E... PAR APA TAKO PAR BAPA
DENG MAMA, MANGKALI BAPA DENG MAMA
ADA MAKANG ORANG.. ANGGAP SALJA
BAPA DENG MAMA NI DONG PUNG TAMANG
JADI JANG TAKO KALO MO BIKARA



SENYUM LEGA

BAI(VPOWIWMGM
B/IEJIPAT



AMATOOOO.....

VII. BERANI DISIPLIN

Dr. James Dobson dari pelayanan '*Focus on the Family*' berkata: "Kalau anda tidak bisa membuat anak umur lima tahun membereskan mainan mereka, kecil kemungkinan anda akan mampu mengendalikan dalam masa kehidupannya yang paling penuh pertentangan, yaitu masa remaja". Perlu diketahui bahwa di masa remaja lah, akan terjadi ujian terhadap apa yang sudah diajarkan orang tuanya terhadap anak".

"Kalau disiplin mulai diterapkan pada hari kedua dalam kehidupan, maka Anda sudah terlambat satu hari", kata Dr. Bill Slonecker, seorang ahli kedokteran anak. Banyak orang tua gagal menerapkan disiplin karena latar belakang orang tua itu sendiri. Temperamen orang tua dan juga karena tidak mengerti konsep dan bentuk disiplin yang benar. Tanggung jawab orang tua bukanlah membahagiakan anak, tetapi membawa anak kepada penundukan diri terhadap kedua orang tuanya. Dan anak akan bahagia.

Menjadi orang tua bukanlah sekedar masalah biologis, tetapi masalah otoritas. Semua otoritas (pemerintahan, pemimpin pendidikan, pemimpin di pekerjaan, orang tua). Anak membutuhkan kejelasan siapa yang memimpin hidupnya supaya ia dapat taat dan menundukkan diri kepada otoritas. Pengaruh otoritas harus dapat terasa oleh anak. Hal ini sangat dibutuhkan ketika anak masih kecil. Ketika anak mulai dewasa, ia lebih dewasa, ia lebih membutuhkan pengaruh hubungan.

“KETIKA ANAK MASIH KECIL, PIMPINLAH DENGAN PENGARUH OTORITAS, KETIKA ANAK MULAI BESAR, PIMPINLAH DENGAN PENGARUH HUBUNGAN”

Banyak orang tua tidak mengerti bahwa jika mereka sungguh mengasihi anak mereka, mereka harus berani mendisiplinkan anak yang melakukan pelanggaran terhadap kebenaran maupun instruksi yang diberikan orang tua. Keberanian mendisiplin bukanlah disebabkan karena temperamen orang tua, tetapi karena otoritas yang Allah berikan kepada orang tua untuk memimpin anak mereka.

Tujuan menerapkan disiplin terhadap anak-anak bukanlah menciptakan anak yang sempurna, tetapi membentuk anak-anak yang memiliki kecenderungan mementingkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik dalam pandangan masyarakat.

A. PERTIMBANGAN DALAM MEMBERI DISIPLIN

Apakah anak melakukan pelanggaran? Secara sengaja mengindikasikan adanya sikap hati memberontak dalam diri anak. Ini dikategorikan sebagai 'kebodohan' karena anak sudah diberitahu yang benar, tetapi ia memilih untuk melanggarnya (tidak taat).

Contoh:

Orang tua harus mengambil tindakan tegas terhadap 'kebodohan' sang anak karena ini adalah bentuk ketidaktaatan. Apakah ia melakukannya karena hal lain (sakit, belum mampu, marah, terluka, atau kecewa pada seseorang).

***“MEMBERIKAN DISIPLIN HARUS SETIMPAL DENGAN BERATNYA
PELANGGARAN ANAK”***

B. BENTUK-BENTUK DISIPLIN

Ini merupakan disiplin yang paling ringan, tetapi penting sebagai peringatan terhadap anak untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Isi dari peringatan dapat berupa bentuk disiplin yang lain yang akan dihadapi anak jika ia kembali mengulangi pelanggaran yang sama. Dengan cara tidak memberikan kesempatan untuk menikmati kesukaannya atau tidak melakukan sesuatu yang disukainya selama waktu tertentu. Dilakukan dengan cara membayar atau menyelesaikan tanggung jawabnya atas apa yang seharusnya dilakukan atau belum dilakukan. Ganti rugi merupakan tanda lahiriah adanya suatu penyesalan.

Memisahkan anak sementara waktu sehingga anak akan kehilangan kontak sosial dengan lingkungannya. Tujuan isolasi adalah agar anak memiliki waktu untuk merenung, serta membantu anak untuk memiliki penguasaan diri. Salah satu sarana yang dapat digunakan orang tua dalam mendisiplinkan anak adalah tongkat didikan. Tongkat didikan bersifat netral dan bila dilakukan dengan benar tidak akan melukai hati anak. Bila orang tua memukul dengan menggunakan tangan, maka tangan dapat memberi kesan kepada anak sebagai hukuman, di mana seharusnya tangan untuk menyatakan kasih sayang.

C. PEDOMAN PENGGUNAAN TONGKAT DIDIKAN

Melaksanakan didikan dengan tongkat perlu dilakukan dengan tepat dan bijaksana, sehingga hati anak tidak terluka namun mengalami penyesalan yang sejati, pengampunan dan pemulihan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tongkat:

1. Perlu diingat bahwa tujuan penggunaan tongkat adalah untuk memberikan rasa sakit sehingga seorang anak akan ingat dan memberi motivasi kepada anak dari keputusan-keputusan bodoh. Dalam menerapkan tongkat didikan, orang tua perlu memukul anak pada tempat yang tepat yaitu bagian pantat dan cukup keras sehingga terasa sakit.
2. Sebelum memukul, orang tua perlu bertanya mengenai 'apa' kesalahan/pelanggaran anak. Tujuannya supaya orang tua tidak sekedar menuduh, tetapi membawa anak menyadari pelanggarannya dan bertobat.
3. Tujuan disiplin bukan untuk mempermalukan, melainkan agar anak berubah perilakunya atau menjadi contoh bagi orang lain.
4. Artinya tidak tergantung pada kondisi perasaan orang tua sehingga anak tahu persis kapan dan mengapa dipukul.
5. Setelah anak dipukul, biarkan anak menangis dan merasakan sakit akibat pukulan, berikan waktu untuk tenang dan merenung perbuatannya.
6. Orang tua perlu memberi keyakinan bahwa dia tetap mengasihi anaknya.
7. Ingatkan anaknya untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Lampu kuning, jika anak anda menunjukkan tanda-tanda dibawah ini:

1. Anak saya bereaksi dengan renekan, tangisan atau mencibir ketika saya katakan “tidak” pada dia.
2. Ketika terdengar suara ribut dan bising di rumah, seperti: teriakan anak-anak, berkelahi, sikap kasar anak-anak terhadap mainan/barang-barang sehingga sering merusak mainan/perabot rumah, dan sering terdengar jeritan anak-anak.
3. Saya tidak dapat meninggalkan barang-barang pribadi atau makanan cemilan dalam jangkauan anak-anak.
4. Saya merasa malu atau takut untuk mengajak anak saya kerumah orang lain karena dia begitu aktif (ramai, memegang barang-barang yang ada, berbuat tindakan ceroboh, menendang-nendang, gelisah).
5. Anak saya tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang cukup lama pada tempat yang saya suruh ia duduk.
6. Pergi berbelanja bersama anak saya adalah hal yang sulit karena anak saya akan berlari melewati rak-rak pakaian atau memegang benda-benda dalam toko atau berlari dari pengamatan saya.
7. Anak saya sering berteriak, menggunakan kata-kata kasar, atau memukul saya.
8. Anak saya mengambil barang-barang, menggeledah laci, atau lemari tanpa seizin saya
9. Jika saya menyuruh anak saya untuk melakukan sesuatu, saya selalu harus menerangkan alasannya.

10. Sering kali mainan anak saya rusak dan ia jarang mengembalikan mainan pada tempatnya, baik di dalam maupun luar rumah.

Isi Komik:

- a. Sesibuk apapun orang tua, harus memperhatikan dan menyapa anak-anak setiap saat.
- b. Orang tua harus siap mendengar keluhan anak.
- c. Orang tua dapat mengajari anak untuk memecahkan permasalahannya.



SAYANG E JANG SE MARAH... BETA BALOM ABIS BACUKI ANA-ANA DONG PUNG PAKEANG SKOLAH NI

SAYANG E ALE DIMANA ? BETA PALING LAPAR NI... ADA MAKANAN KAH SENG ?



TAPI SAYANG E BETA SU PALENG LAPAR NI, ALE BISA TOLONG BIKING TALOR MATA SAPI SATU PAR BETA JU

YA KALO BAGITU BETA STOP BACUKI DOLO. BETA BIKING TALOR MATA SAPI SATU PAR ALE RABU-RABU

SAYANG E... BETA MO BILANG NI TAPI JANG ALE MADAN E KATONG 11MMMMH mIMM+MU SPZIUJCM.oNtm JA#CUM00&4+IKTA rj+OTUJH ;,;nWC,PW&MM * satNUOIA.MnM. 7



IYO E BETA JUA PIKR SAMIA DENG ALE BAGITU LAI NANTI BETA BILANG DIA DOLO KALO NYONG DAPA RENGGING PASTI BAPA KASIH MADAN SPEDA.

O IYO BETUL SAYANG BETA SETUJU KALO BAGITU...

VIII. IDENTITAS KELUARGA

Menjadi sebuah keluarga yang kuat dan bahagia bukanlah terjadi dengan begitu saja, tetapi adalah sebagai akibat dari sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua secara sengaja, terencana, dan konsisten. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Stinnet terhadap 3000 keluarga di Amerika, dia menemukan ada enam faktor yang membuat sebuah keluarga menjadi kuat:

1. Memiliki komitmen untuk membangun keluarga
2. Menyediakan waktu bersama
3. Mempunyai komunikasi yang baik dalam keluarga
4. Menghargai satu sama lain
5. Memiliki komitmen terhadap perkara rohani
6. Dapat menyelesaikan masalah dalam sebuah konflik.

Keluarga yang kuat biasanya memiliki nilai-nilai keluarga yang jelas, dimana nilai-nilai ini dipegang bersama, baik oleh orang tua maupun oleh anak. Nilai-nilai tersebut dapat disebut sebagai identitas keluarga

Isi Komik:

Nasihat yang baik dan benar pada saat:

- a. Nasihat di meja makan setiap makan bersama orang tua dan anak-anak
- b. Nasehat pada waktu di kamar tidur anak
- c. Nasehat pada saat mengajak anak-anak *refreshing*, piknik, belanja, dll.



MAMA...
BESO BETA SENG MAU
MASO SKOLAH LAI



HE ?
BARANG KAMPA LAI ?
KAKA ADA PUNG
MASALAH APA ? COBA
CERITA PAR AMAMA
DOLO SAYANG



SAYANG E
MARI SINI DOLO



MANGGAPA SAYANG ?
KAKA KAMAPA MANANGIS?
ADA MASALAH KA ?
ALE PUKUL DIA KAH ?

SENG SAYANG...
BETA JUA SENG TAU MANGGAPA
KAKA NI MANANGIS



NYONG E MANGGAPA KONG
NYONG SU MANANGIS LAI NI...
BAPA JUA DOLO PARNAN MANANGIS
TAPI BAPA TU LANGSUNG JUJUR
KASIH TAU PAR OMA...
SENG APA APA NYONG SE
MANANGIS SA

NYONG E BIKARA SAJA
PAR AMAMA DENG PAPA
MANGKALI KATONG BISA
BANTU KA



MAMA DENG BAPA JANG MARAH
BETA E... TADI DI SKOLAH BETA
BARMAENG DENG TAMANG-TAMANG
TAPI BETA SENG ISI GOL LA
BETA DAPA MAKU



NYONG E... JING SE KACIL HATI
MULU SORE NI BAPA YANG KASIN LATIHAN
SE MAENG BOLA. NYONG PASTI
BISA ISI GOL. PAR GAYA BAPA NI E

YIA BAPA
KALO BAGITU BETA MAU
BETA MAU LATIHAN DENG
BAPA SAJA JUA



NYONG E...
SUPAYA KAKA TAU,
KAKA PUNG BAPA TU
PALENG JAGO MAENG BOLA
MESI JUA KALAH



SATUE KAN AMAMA...
OKE AMAMA BAPA. MULU SKARANG
BETA MAU LATIHAN MAENG BOLA
DENG BAPA SUPAYA BETA BISA
ISI GOL. DANKE LAI AMAMA BAPA E
BESOK BETA MASO SKOLAH

DAFTAR PUSTAKA

- Dobson, J. (2008). *Berani Menerapkan Disiplin (The New Dare to Discipline)*. Jakarta: Karisma.
- Eanes, R. (2020). *Pola Asuh Positif (Buku Pedoman Interaktif untuk Memperkuat Hubungan Emosional)*. Yogyakarta: Rumah Baca Andi Omset.
- Ezzo, G. & Burknam, R. (2001). *On Becoming Child Wise*. Colorado: Parents Wise Solution inc.
- Ezzo, G & Ezzo, A. M. (2005). *Preparation For The Toddler Year*. New York: Parents Wise Solution Inc.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Loso (2007). *Budi Pekerti*. Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi.
- McDowell, J. (2002) *My Image, His Image*. United Kingdom: Thomas Nelson Inc.
- Smalley, G. (2017). *The Key To Your Child's Heart: Raise Motivated, Obedient, and Loving Children*. United Kingdom: Thomas Nelson.
- Swindoll, C. R.(2010). *Anda dan Anak*, Surabaya: Yakin.
- Swindoll, C. R.(1988). *Growing Wise in Family Life*. (1st ed.) Texas: Multnomah Press.
- Unaradjan, D. (2022). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Gramedia.

SINOPSIS

Buku pedoman pola asuh anak bertujuan melatih orang tua mendidik anak dan sebagai pelengkap pengetahuan bagi setiap pasangan orang tua tentang bagaimana mendidik anak-anak dari umur 6-12 tahun. Buku ini menjelaskan tentang tema-tema cara mendidik anak yang baik: Satu Visi, Satu Hati, Membangun Hubungan, Benar tanpa pengawasan, Pola pengasuhan, Melatih tanggung jawab, Membangun ketaatan, Berani disiplin, Identitas keluarga.

Menjadi orang tua bukanlah sekedar masalah biologis, tetapi masalah semua otoritas (pemerintahan, pemimpin pendidikan, pemimpin di pekerjaan, orang tua). Anak membutuhkan kejelasan siapa yang memimpin hidupnya agar kelak dapat taat dan menundukkan diri kepada otoritas. Hal ini sangat dibutuhkan ketika anak masih kecil. Ketika anak mulai dewasa, dia lebih dewasa, dia lebih membutuhkan pengaruh hubungan. Orang tua yang berharap banyak dalam hal ketaatan anak, akan mendapat banyak, sebaliknya orang tua yang berharap sedikit akan mendapat sedikit.

Anak yang susah diwarnai ketaatan perlu diajarkan untuk mengajukan banding jika dia merasa instruksi orang tuanya tidak tepat untuk ditaati segera, karena orang tua dapat berbuat kesalahan misalnya dalam memberi instruksi tanpa memperhitungkan kondisi dan situasi anak. Anak tidak merasa aman jika tidak ada aturan yang jelas untuk mengarahkan hidup mereka, serta kesulitan jika aturan tidak jelas untuk mereka. Orang tua dapat menanamkan kebenaran dalam hati anak sejauh kebenaran yang mereka hidupi/jalani.



ISBN: